

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM  
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN  
2018-2022**

**Brian Argaries<sup>1</sup>, Mayang Sari Edastami<sup>2</sup>, Agus Munandar<sup>3</sup>**

Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: [gloze.brian@gmail.com](mailto:gloze.brian@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to provide information about the influence of fundamental financial performance variables on stock prices in the mining industry. The independent variables used in this study are company growth, profitability, leverage, liquidation, and company efficiency, while the dependent variable is stock price. The sample population in this research consists of 10 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from the period 2018 to 2022, selected based on specific criteria using purposive sampling methods. The data analysis employed in this study is multiple linear regression analysis (t-test and F-test). From the multiple regression model used in this research, the partial testing results (t-test) indicate that only three variables—company growth, profitability, and company efficiency—have a significant positive impact on stock prices, while leverage and liquidation do not significantly affect stock prices. Simultaneously (F-test) shows that company growth, profitability, leverage, liquidation, and company efficiency collectively influence stock prices. This research is expected to be beneficial for investors or prospective investors who intend to invest, enabling them to analyze the financial reports of companies before making investment decisions.*

**Keyword:** Stock price, company growth, profitability, DER, current ratio, Company efficiency.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengaruh variabel fundamental kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan di industri pertambangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas dan efisiensi perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Populasi sampel dalam penelitian ini terdiri dari 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2022 yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (Uji t dan Uji f). Dari model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini, hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa hanya tiga variabel yaitu pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan efisiensi perusahaan yang berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan leverage dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas dan efisiensi perusahaan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi investor ataupun calon investor yang akan menanamkan investasinya agar dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan sebelum menanamkan investasinya

**Kata kunci:** Harga saham, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, DER, *current ratio*, efisiensi perusahaan.

**PENDAHULUAN**

Sektor industri pertambangan di Indonesia baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil mempunyai tujuan tertentu dalam setiap bidang usahanya. Perkembangan industri pertambangan tersebut menyebabkan timbulnya persaingan yang sangat ketat diantara perusahaan sebagai akibat dari pertumbuhan perusahaan. Dalam persaingan yang ketat masing-masing perusahaan

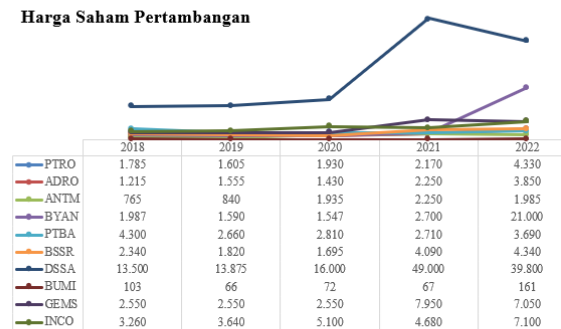
pertambangan agar dapat bertahan menjalankan kegiatan usaha eksplorasi, produksi dan pengembangan, setiap perusahaan harus dapat meningkatkan laba perusahaan dengan cara lebih memperkuat struktur modalnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan modal perusahaan pertambangan yaitu dengan cara menjual saham kepada masyarakat ke

dalam pasar modal, maka perusahaan tersebut menjadi perusahaan publik yang dapat menyerap investasi dalam memperkuat posisi modalnya. Pasar modal Indonesia telah menjadi perhatian banyak pihak, merupakan cara yang sangat efektif untuk dapat mengarahkan dan menginvestasikan uang yang berdampak produktif dan menguntungkan bagi investor. Tandelin (2017:2), investasi merupakan suatu komitmen sumber daya dilakukan saat ini, dalam mendapatkan sejumlah keuntungan di masa depan. Melalui kegiatan pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan. Dana diperoleh baik dari sumber internal maupun eksternal perusahaan. Dana yang berasal dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari kreditur dan investor, uang dari kreditur disebut modal asing dan merupakan utang perusahaan sedangkan uang yang berasal dari investor disebut modal sendiri.

Ilustrasi harga saham perusahaan pertambangan sebagai berikut:

Harga Saham Pertambangan



Sumber: idx.co.id (Data telah diolah)

**Gambar 1. Grafik harga saham pada sepuluh perusahaan pertambangan**

Grafik menggambarkan index harga saham perusahaan pertambangan berdasarkan data yang diolah dari halaman resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun (2018-2022), index tertinggi terlihat pada tahun 2021 sebesar Rp 49.000 dan dan terendah pada tahun 2019 sebesar Rp 66. Dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tersebut, ada beberapa pola fenomena yang berbeda yang dialami baik peningkatan dan penurunan harga saham dalam lima tahun. PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan signifikan 68% harga saham dari Rp 2.550 menjadi Rp 7.950 dan mengalami penurunan pada tahun 2022 dari

menjadi Rp 7.050. PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan 9% harga saham dari Rp 5.100 menjadi Rp 4.680 dan mengalami peningkatan 34% harga saham pada tahun 2022 menjadi Rp 7.100. PT. Sumber Daya Pernyataan Tbk (BYAN) pada tahun 2021 mengalami peningkatan 74,53% dan tahun 2022 mengalami peningkatan signifikan 677,78% dari harga saham Rp 2.700 menjadi Rp 21.000.

Berdasarkan studi literatur ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Masalah-masalah berikut dapat diidentifikasi ialah apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, apakah leverage perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, apakah likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan untuk harga saham, apakah efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan apakah pertumbuhan, profitabilitas, leverage, likuiditas dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Analisis fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio keuangan dan pasar. Rasio keuangan yang memprediksi harga saham antara lain: Return on Assets (ROA), Equity Ratio (DER), dan Book Value per Share (BVS). Rasio pasar yang paling sering dikaitkan dengan harga saham atau tingkat pengembalian adalah nilai buku harga (PBV) (Luckieta et al., 2020).

Analisa teknis diukur dengan beberapa indikator, antara lain inflasi, nilai tukar mata uang dan risiko pasar. Saham perusahaan yang ditawarkan untuk berlangganan publik dianggap sebagai komoditas investasi yang berisiko, karena sensitif terhadap perubahan yang terjadi di dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri. Perubahan ini tentu menimbulkan risiko bagi investor. Risiko tersebut dibagi menjadi risiko sistemik dan risiko non-sistematis. (Kinerja et al., 2013) mendefinisikan risiko sistemik sebagai bagian dari perubahan aset yang dapat dikaitkan dengan faktor umum yang dikenal sebagai risiko pasar atau risiko yang tidak dapat dibagi. Risiko sistematis adalah risiko minimum yang dapat diperoleh untuk portofolio dengan mendiversifikasi sejumlah besar aset yang

dipilih secara acak. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang bersifat unik bagi perusahaan, seperti pemogokan pekerja perusahaan, bencana alam yang menimpa perusahaan, dan sejenisnya (Putra & Adam, 2021).

Penelitian sebelumnya juga muncul untuk mencoba menambahkan unsur-unsur yang diyakini dapat mempengaruhi harga saham, antara lain: a) arus kas (Sloan, 1996; Triuno dan Hartono, 2000; Pradono dan Christian, 2004; Sukartaatmadja 2005; Setiawan, 2005; Daniati dan Al Suhairi, 2006; Mithe, 2006); b) Indikator ekonomi makro (Rida, 2000; Hilda, 2003; Awliya, 2006; Irnawati 2007); c) penciptaan nilai tambah ekonomi (Praweti, 2003; Rohmah dan Trisnawati, 2004; Dewi, 2004; Sasongko dan Wulandari, 2006); d) Momen atau peristiwa tertentu (Sularso, 2003; Susilo dan Jayono, 2004; Iramani dan Mahdi, 2006; Siaputra dan Atmadja, 2006). Sementara itu, beberapa penelitian sebelumnya yang mengaitkan faktor fundamental (rasio keuangan) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang beragam, keduanya memiliki pengaruh yang signifikan (Kusdiyanto, 1996; Rahadjo, 2001; Rosyadi, 2002; Riska, 2002; Wibowo, Idawati, Kharisma, Lestari), Santoso, Sitobang, Sudarto, dan Havid, 2003; Fahrani, 2004; Wulandari, Mawardi, 2005; Enggarini, Asna dan Nugraha, 2006; Faridl, 2007) atau tidak berpengaruh sama sekali (Haryanto, dan Sugiharto, 2003; Hengki, 2004; Anggraeni dan Sugiharto 2004; Suharli, 2005; Puspasari, 2006, Siyami, 2007).

Hasil dari berbagai penelitian tersebut mendorong penelitian lebih lanjut mengenai hubungan atau pengaruh faktor fundamental (rasio keuangan) dengan harga saham. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan proxy pada faktor inti yang tidak hanya fokus pada profitabilitas dan leverage, tetapi juga pada pertumbuhan dan efisiensi operasional perusahaan, cakupan sampel yang luas, dan periode penelitian.

Mengacu pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi empiris tentang dampak pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham, pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap harga saham, pengaruh leverage perusahaan terhadap harga saham,

pengaruh likuiditas perusahaan terhadap harga saham, pengaruh efisiensi perusahaan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 hingga 2022.

## Pasar Modal Indonesia

Pasar modal di Indonesia merupakan suatu pasar yang mempertemukan dunia usaha yang memerlukan dana jangka panjang dengan investor yang memperjual belikan efek atas investasi jangka panjang dan memiliki misi serta jangkauan sesuai dengan idealisme bangsa Indonesia. Bentuk pasar modal di Indonesia sudah efisien dalam bentuk setengah kuat dalam merespon informasi dan peristiwa yang ada, seperti halnya *corporate action* pengumuman stock split, deviden, merger yang direspon oleh pasar modal (Suryaputri Arum Kusumaningtya, 2019). Dengan kemajuan teknologi, khususnya internet dan platform elektronik, proses penyebaran informasi dapat menjadi lebih cepat di Pasar Modal Indonesia.

## Teori Sinyal

Teori sinyal yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1977) dan dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977, bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki asimetri informasi mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor atau pemegang saham melalui laporan keuangan perusahaan sehubungan agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi, yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (Puput Wijayanti, 2011).

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang positif (*good news*) apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sinyal yang negatif (*bad news*) yaitu apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan (Sigar dan Kalangi, 2019). Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan

tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Jogiyanto, 2000). Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal penting bagi investor guna pengambilan keputusan (Febriyanty, 2011).

#### Harga Saham

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan (Anoraga 2006:100). Kenaikan harga saham menunjukkan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan, dan jika saham tersebut aktif diperdagangkan, pedagang tidak akan menahan saham jauh sebelum perdagangan. Menurut Susanto (2002:12), harga saham adalah harga yang ditentukan oleh lelang yang sedang berlangsung. Sedangkan menurut Sartono (2001:70), harga pasar saham dibentuk oleh mekanisme seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama pemegang saham.

Pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang dimilikinya dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan tersebut jika dilakukan oleh pemegang saham akan menyebabkan harga saham turun di pasar, karena tinggi rendahnya harga saham lebih dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham.

Menurut Hin (2001; 27), ada enam kondisi yang berkaitan dengan harga saham, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembukaan (*Open*) adalah harga yang terjadi pada transaksi pertama saham.
- 2) Penutupan (*Close*) adalah harga pada transaksi terakhir saham.
- 3) Tertinggi (*High*) adalah harga transaksi tertinggi yang dicapai pada saham.
- 4) Rendah (*Low*) adalah harga kesepakatan terendah yang dicapai saham.
- 5) Minat beli (*Bid*) adalah harga jual dimana pembeli tertarik untuk melakukan transaksi.
- 6) Minat jual (*Ask*) adalah harga di mana penjual tertarik untuk melakukan transaksi.

#### Variabel Fundamental

##### 1) Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah peluang bertambah besarnya suatu perusahaan di masa depan, sehingga menjadi salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan, karena pertumbuhan perusahaan dicerminkan oleh tingkat pencapaian penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Keberhasilan tersebut juga menjadi tolak ukur investasi untuk pertumbuhan pada masa yang akan datang (Influence et al., 2019).

Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aset perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang percaya persentase perubahan total aset merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur pertumbuhan perusahaan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan suatu perusahaan diukur secara proporsional dengan perubahan aset, untuk membandingkan kenaikan atau penurunan total aset yang dimiliki perusahaan (Luckieta et al., 2020).

Dalam hal ini pertumbuhan perusahaan merupakan representasi dari ketersediaan dana internal, menjadi indikator profitabilitas dan kesuksesan perusahaan. Jika perusahaan berhasil dan menghasilkan keuntungan, dana internal yang cukup akan tersedia untuk kebutuhan investasi.

##### 2) Profitabilitas Perusahaan

Rasio profitabilitas sering juga disebut dengan rasio profitabilitas, menurut (Putra & Adam, 2021) rasio profitabilitas adalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, baik menggunakan keseluruhan aset yang ada atau menggunakan modal sendiri.

Sedangkan rasio profitabilitas menurut (Ode et al., 2019) adalah yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui: semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dll. Sedangkan menurut (Endri & Buana, 2019) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari pembiayaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi pengelolaan sesuatu perusahaan. Hal ini

ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya menggunakan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Perusahaan yang baik (sehat) memiliki profitabilitas yang tinggi dan cenderung memiliki laporan keuangan yang wajar sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini yang baik lebih besar daripada jika profitabilitasnya rendah (Chatterjee et al., 2023). Dalam penelitian ini digunakan rasio *return on assets* (ROA) terhadap profitabilitas.

ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan. Di dalam perusahaan pada skala aset yang digunakan di perusahaan sebagai ukuran aktivitas manajerial (Paolo et al., 2022). ROA menentukan jumlah laba bersih yang dihasilkan dari aset perusahaan dengan menghubungkan laba bersih dengan total aset (Keown, Martin, Petty, dan Scott Jr, 2004: 77).

Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aset dengan baik sebagai tujuan untuk menambah daya tarik investor (Hisar et al., 2021). Semakin rendah rasio ini (semakin kecil), semakin rendah kualitasnya, dan sebaliknya (Rangel-p & Fern, 2023). Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan.

### 3) Leverage Perusahaan

Faktor penting dalam komponen pembiayaan adalah hutang (leverage). Solvabilitas (leverage) digambarkan untuk melihat seberapa baik aset perusahaan dibiayai dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Sementara itu, Kusumawati dan Sudento (2005) menggambarkan leverage sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan ekuitasnya. Leverage dapat dipahami sebagai penaksir risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, semakin tinggi leverage, semakin tinggi risiko investasi sangat besar. Perusahaan dengan rasio leverage yang lebih rendah memiliki risiko leverage yang lebih rendah.

Karena leverage adalah rasio yang menghitung berapa banyak uang yang

diberikan kreditur dan juga rasio yang membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan. Jadi jika investor melihat perusahaan dengan aset tinggi tetapi risiko leverage juga tinggi, mereka akan berpikir dua kali sebelum berinvestasi di sebuah perusahaan. Karena investor takut kemungkinan memperoleh aset utang yang tinggi yang akan meningkatkan risiko investasi jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya tepat waktu.

Keputusan manajemen untuk mencoba mempertahankan rasio leverage tidak meningkat, mengacu pada *pass-through order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan menyukai pembiayaan internal dan kapan pembiayaan eksternal diperlukan. Kemudian perusahaan akan menerbitkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu yaitu obligasi, kemudian disusul dengan surat berharga yang sifatnya opsional (seperti obligasi konversi), dan terakhir jika tidak mencukupi maka perusahaan akan menerbitkan saham. Intinya, jika perusahaan masih bisa mencari sumber dana internal, sumber dana eksternal tidak akan dicari.

### 4) Likuiditas Perusahaan

Menurut (Kartika et al., 2022) pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Istilah likuiditas menurut Moeljadi (2006:48) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dilunasi. Sedangkan (Burström et al., 2023) mendefinisikan rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen pada neraca, yaitu total aset lancar dengan total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Evaluasi dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga evolusi likuiditas perusahaan dapat dilihat dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan rasio lancar sebagai ukuran rasio likuiditas. Rasio lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, yaitu kewajiban lancar jangka pendek (Dwivedi et al., 2023),

rasio lancar (*current ratio*) ini adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk pembayaran kewajiban jangka pendek atau hutang yang terutang segera setelah dilunasi (Kasmir, 2008:146).

Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan uang lancar, dan rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar (Moeljadi, 2006: 48). Rasio lancar dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Dari hasil pengukuran rasio, jika rasio lancar rendah dapat dikatakan perusahaan tidak cukup modal untuk pembayaran utang. Namun jika hasil pengukuran rasio tinggi, kondisi perusahaan belum tentu baik. Hal ini bisa terjadi karena uang tunai tidak digunakan semaksimal mungkin. Untuk mengatakan baik atau tidaknya suatu kondisi perusahaan, digunakan suatu rasio standar misalnya rata-rata industri untuk usaha sejenis atau tujuan yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya (Kasmir, 2008: 135). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Moeljadi, 2007:301).

##### 5) Efisiensi Perusahaan

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya atau tingkat perputaran aset tersebut. Rasio aktivitas mencerminkan cara perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Semakin tinggi rasionya, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya (Joel G Siegel, 1991: 58). Dalam penelitian ini, rasio aktivitas direpresentasikan dengan total asset turnover.

#### HUBUNGAN ANTARA VARIABEL

##### Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Dengan Harga Saham

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, dalam hubungannya dengan leverage, sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen

perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D cost-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Yugiantoro, 2018).

Perusahaan yang menghadapi kesempatan pertumbuhan yang tinggi, maka rasio pertumbuhan aset berhubungan secara positif dengan harga saham. Sedangkan perusahaan yang menghadapi kesempatan pertumbuhan yang rendah, maka rasio pertumbuhan aset berhubungan secara negatif dengan harga saham. Oleh karena itu, pengaruh hutang terhadap harga saham sangat tergantung pada keberadaan kesempatan pertumbuhan. Pertambahan perubahan total aset periode penelitian ini memengaruhi harga perlembar saham terhadap ekuitas perlembar saham dikalangan investor (Virlics, 2013).

Ha<sub>1</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham

##### Hubungan Profitabilitas Perusahaan Dengan Harga Saham

Pada penelitian Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006), yaitu meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap deviden pada sektor industri manufaktur menyatakan bahwa Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa return on asset, return on equity, return on sale, basic earning power, dan economic value added tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang ditolak pada taraf signifikansi 5% ( $p > 0,05$ ). Artinya ROA, ROE, ROS, BEP, dan EVA tidak dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan.

Sementara, pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurmalasari (2009) menyatakan hasil yang berbeda, Hasil dari Uji-t diketahui

bahwa *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham mempunyai pengaruh yang signifikan dan hubungan positif. Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Ha<sub>2</sub> : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

### Hubungan Leverage Perusahaan Dengan Harga Saham

Sebuah perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila total liabilitas perusahaan lebih besar daripada total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan semakin tingginya rasio leverage menunjukkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur (Mahduh dan Hanafi, 2005). Hal tersebut akan membuat investor berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan yang rasio leverage nya tinggi karena semakin tinggi rasio leveragenya semakin tinggi pula resiko investasinya (Laopodis, 2020).

Ha<sub>3</sub> : Leverage perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan

### Hubungan Likuiditas Perusahaan Dengan Harga Saham

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeany Clarenisia et. al. (2011) didapat Current Ratio (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Friar Alrianto Yusak (2012) dengan analisis jalur atau path analysis dapat diketahui bahwa secara langsung likuiditas berpengaruh terhadap harga pasar saham sebesar 0,0282. Current Ratio (CR) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Mahastanti, 2011). Karena dalam penelitian ini jenis perusahaan berbeda-beda

maka hanya diambil kesimpulan dari perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian.

Ha<sub>4</sub> : Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

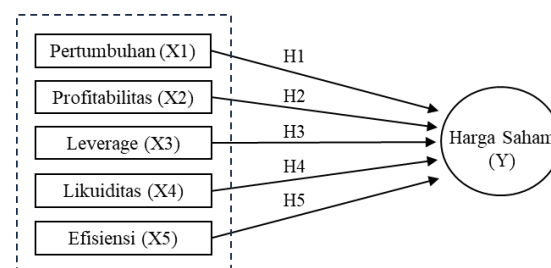
### Hubungan Efisiensi Perusahaan Dengan Harga Saham

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva-aktiva tersebut. Rasio aktivitas mencerminkan cara perusahaan menggunakan aset untuk mendapatkan penghasilan dan laba. Satu contoh adalah bagaimana piutang dapat dijadikan dana kas. Semakin tinggi rasionya, semakin efisien bisnis itu dalam mengelola asetnya (Joel G Siegel, 1991: 58). Dalam penelitian ini Rasio Aktivitas diwakili oleh *Total Assets Turnover*.

Perputaran aset adalah banyaknya berapa kali piutang dagang dapat ditagih dalam satu tahun. Angka ini diperoleh dengan membagi penjualan kredit bersih oleh rata-rata total aset dan dapat menghitung rata-rata piutang dagang dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya dengan 2.

Ha<sub>5</sub> : Efisiensi perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

### Model Penelitian



Gambar 2 Model Penelitian

### METODE PENELITIAN

#### Pengukuran

Pengukuran penelitian ini melalui pengukuran uji variabel dasar dari rasio keuangan yang diperoleh dalam panel dataset laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia dengan dimensi waktu selama lima tahun yaitu periode 2018 - 2022. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian



deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif (data sekunder). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan perusahaan, profitabilitas perusahaan, likuiditas perusahaan, leverage perusahaan, efisiensi perusahaan sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen.

### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode pengumpulan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Hardani, 2020).

Berdasarkan kriteria populasi penelitian pencarian terkait perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indeks LQ 45 yang menerbitkan laporan keuangan untuk tahun 2018-2022.
2. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan neraca untuk penambang.
3. Laporan keuangan menyampaikan data yang lengkap sesuai informasi yang dibutuhkan yaitu, pertumbuhan TA, pengembalian aset (ROA), rasio lancar (*current ratio*), rasio total hutang terhadap total aset, dan total perputaran aset.
4. Perusahaan menempati peringkat 95% dari total nilai rata-rata tahunan transaksi ekuitas di pasar biasa dan kapitalisasi pasar.
5. Perusahaan adalah peringkat tertinggi yang mewakili sektornya di klasifikasi Industri BEI berdasarkan kapitalisasi pasar.

Pertimbangan di atas dilakukan untuk menghasilkan sampel yang dapat mewakili kondisi populasi yang sebenarnya. Selain itu, pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sehingga semua data harus diuji dengan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang bagus. Untuk menghindari kesalahan dalam pengujian asumsi klasik, jumlah sampel yang digunakan harus bebas dari bias.

### Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan menurut jenis datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter, yaitu data keuangan perusahaan pertambangan yang termasuk dalam Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018-2022. Data dokumenter dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sebagai dasar untuk menganalisis data kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasional dan analisis dokumen. Sehingga dapat kita lihat juga, bahwa *time horizon* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kajian terhadap data *Annual Report Board* perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia. Dimana penelitian ini memfokuskan pada data penelitian berupa data time series. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa teknik berikut (Syahza & Riau, 2021):

1. Studi kepustakaan berdasarkan kumpulan materi berupa teori atau konsep yang diambil dari internet dan perpustakaan dalam bentuk literatur, surat kabar, artikel atau jurnal ilmiah yang dapat mendukung kajian penelitian dan sebagai dasar analisis masalah.
2. Data sekunder berupa observasi data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Metode Analisis Data

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian langkah untuk menghitung dan mengolah data tersebut, guna mendukung hipotesis yang telah diajukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabel (ringkasan, susunan, atau agregasi data dalam bentuk tabel numerik dan grafik) sehingga mudah untuk dipahami dan ditafsirkan. Statistik deskriptif umumnya digunakan dalam penelitian untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi meliputi : mean, median, modus, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik



Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi menjadi model yang lebih representatif. Uji hipotesis klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji linieritas berganda, uji heterogenitas, dan uji autokorelasi yang digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu tahun.

#### a. Uji Normalitas

Seperti diketahui, uji  $t$  dan  $F$  mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, uji statistik menjadi tidak valid. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residu berdistribusi normal atau tidak, yaitu analisis grafis dan analisis statistik, yaitu (Suryana, 2010):

##### 1) Analisis Grafik

Cara yang paling dapat diandalkan adalah dengan melihat plot probabilitas normal yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Jika sebaran data yang tersisa normal, maka garis yang menggambarkan data sebenarnya akan mengikuti garis diagonal. Kondisi normal dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat grafik residual. Landasan Pengambilan Keputusan (Ghozali, 2012:163).

##### 2) Analisis Statistik

Pengujian normalitas dengan grafik akan menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual, terlihat normal, tetapi secara statistik bisa sebaliknya. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (KS) yang tidak terstandarisasi. Uji KS dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2012:164), yaitu:

$H_0$ : sisa data terdistribusi normal

$H_a$ : Data yang tersisa tidak berdistribusi normal

Mengingat angka probabilitas bersyarat, probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sedangkan probabilitas  $> 0,05$  menunjukkan  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji kolinearitas berganda bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2005: 91). Jika ada korelasi, maka ada masalah hubungan linier berganda. Model regresi yang baik

seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Ada tidaknya hubungan linier berganda terlihat pada model regresi dari besarnya VIF (variance inflation factor) dan toleransi. Regresi bebas masalah hubungan linier berganda jika nilai VIF  $< 10$  dan nilai Tolerance  $> 0.10$ , data tidak memiliki multiple collinearity (Ghozali, 2005: 92).

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan dalam model regresi linier antara confounding error pada periode  $t$  dan error pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi digunakan dalam model regresi dengan model data panel (Ghozali, 2005: 96) jika ada korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka perlu digunakan uji Durbin-Watson, dimana hipotesis yang akan diuji adalah:

- 1) Nilai DW lebih kecil dari  $-2$ , artinya terdapat korelasi positif yang positif.
- 2) Angka DW antara  $-2$  sampai  $+2$  yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Angka DW lebih besar dari  $+2$ , yang berarti autokorelasi negatif.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Elastisitas heterogen artinya varians dari variabel-variabel dalam model tidak sama (konstan). Akibat dari heterogenitas dalam model regresi adalah estimasi (perkiraan) yang diperoleh tidak efektif, baik pada sampel kecil maupun sampel besar, meskipun estimasi yang diperoleh menggambarkan populasi (tidak bias) dan peningkatan sampel yang digunakan akan pendekatan kebenaran (konsisten). Jika probabilitas lebih besar dari signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu 5% atau 0,05 yang berarti tidak signifikan, maka data dinyatakan bebas dari masalah kovarians (Herlinda et al., 2010).

#### 3. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda ini bertujuan untuk memprediksi besarnya hubungan dengan menggunakan data variabel bebas yang diketahui ukurannya (Santoso, 2002:163). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi besarnya variabel terikat dengan menggunakan data variabel bebas. Untuk

menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan model sebagai berikut (Murdiyanto, 2020):

$$y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

di mana:

y = harga saham

a = konstan, nilai y jika x = 0

$b_{1-10}$  = koefisien variabel independen

$X_1$  = pertumbuhan perusahaan

$X_2$  = profitabilitas perusahaan

$X_3$  = leverage perusahaan

$X_4$  = likuiditas perusahaan

$X_5$  = efisiensi perusahaan

$\varepsilon$  = nilai residu

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur jangkauan kemampuan model untuk menjelaskan varians variabel. Namun karena  $R^2$  memiliki kelemahan mendasar ada bias terhadap jumlah variabel bebas yang termasuk dalam formulir. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan dimodifikasi  $R^2$  rentang antara nol dan satu.

##### b. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji-t pada dasarnya menunjukkan bagaimana secara individual satu variabel penjelas/independen mempengaruhi varians dari variabel dependen. Ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen digunakan pada taraf signifikan 5% dan perbandingan nilai t dengan t tabel (Ghozali, 2005: 84-85).

##### c. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah semua variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap satu variabel dependen. Menurut Ghazali (2005:84), dapat disimpulkan bahwa jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, tetapi jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

## HASIL

### Analisis Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif variabel fundamental dari sepuluh perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ditampilkan pada tabel deskriptif.

**Tabel 1 - Statistik Deskriptif**

Indikator	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
Pertumbuhan Perusahaan	50	-0,22	1,14	0,1378	0,23298
Profitabilitas	50	-0,10	0,62	0,1486	0,17433
Leverage	50	0,10	0,96	0,4438	0,18883
Likuiditas	50	0,27	5,65	1,8568	118,090
Efisiensi Perusahaan	50	0	2,98	0,9150	0,64184
Harga Saham	50	66	49.000	5.364,96	9.105.887

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan analisis statistik deskriptif di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel Pertumbuhan Perusahaan sebesar 0,1378, variabel Profitabilitas sebesar 0,1486, variabel Leverage sebesar 0,4438, variabel Likuiditas sebesar 1,8568, variabel Efisiensi Perusahaan sebesar 0,9150 dan variabel Harga Saham sebesar 5.364,96.

Secara garis besar, tabel deskriptif menunjukkan penurunan pertumbuhan perusahaan terkecil sebesar -22% oleh PT. Dian Swastatica Sentosa Tbk yang dialami pada tahun 2020. Sedangkan pertumbuhan perusahaan terbesar juga oleh PT. Dian Swastatica Sentosa Tbk sebesar 114%, yang terjadi pada tahun 2022. Penurunan dan peningkatan terbesar untuk variabel profitabilitas yaitu sebesar -10% pada PT. Bumi Resources Tbk di tahun 2020 dan 62% terjadi pada tahun 2022 oleh PT. Tambang Energi Emas Tbk.

Untuk variable leverage terkecil sebesar 10% oleh PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan yang terbesar oleh PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2020 sebesar 96%. Sedangkan untuk variable likuiditas yang paling tidak likuid sebesar 27% terjadi pada PT. Bumi Resources Tbk tahun 2021 dan yang paling likuid adalah PT Vale Indonesia Tbk tahun 2022 sebesar 565%.

Pada tahun 2021 PT. Aneka Tambang Tbk mengalami efisiensi perusahaan paling kecil yaitu 0%, sedangkan yang mengalami peningkatan efisiensi paling besar yaitu 298% terjadi PT. Tambang Energi Emas Tbk tahun 2022. Untuk harga saham yang paling minimum adalah PT. Bumi Resources Tbk tahun 2019 sebesar Rp 66 dan yang terbesar

adalah PT. Dian Swastatica Sentosa Tbk pada tahun 2021 sebesar Rp 49.000.

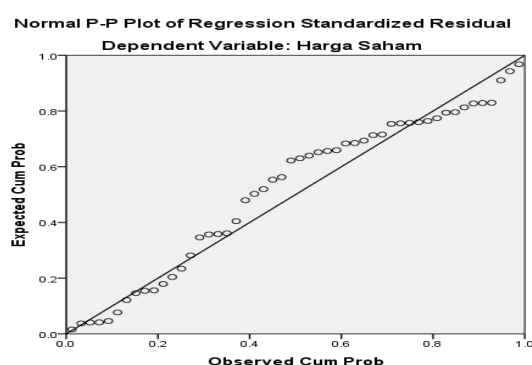
### Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinieritas.

#### 1. Uji Normalitas

##### 1) Analisis Grafik

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *probability plot* yang ada



Sumber: Data Diolah

**Gambar 3 Hasil Uji Normalitas Probability Plot**

Dari gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik tersebut tersebar mendekati garis diagonal, ini membuktikan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

##### 2) Analisis Statistik

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, dalam penelitian ini dipakai uji Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 2 - Uji Normalitas**

Unstandar_residual	Batas	Keterangan
0,217	0,05	Normal

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel dapat diketahui nilai asymp.sig sebesar  $0,217 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* ( $\alpha$ ).

**Tabel 3 - Uji Multikolineartias**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pertumbuhan Perusahaan	0.749	1.334	Tidak terjadi multikolinieritas
Profitabilitas	0.638	1.568	Tidak terjadi multikolinieritas
Leverage	0.821	1.219	Tidak terjadi multikolinieritas
Likuiditas	0.960	1.042	Tidak terjadi multikolinieritas
Efisiensi Perusahaan	0.595	1.680	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value*  $> 0,10$  atau nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### 3. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu dari satu observasi ke observasi lainnya.

**Tabel 4 - Uji Autokorelasi**

DU	DW	(4-DU)	Keterangan
1,771	1,835	2,229	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai  $Du < DW < (4-DU)$  atau  $1,771 < 1,835 < 2,229$ , dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Dengan menggunakan uji Gletsjer dapat diketahui ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas. Dalam uji Gletsjer dilakukan regresi kesalahan pengganggu

terhadap setiap variable bebas yang diduga. Dari hasil pengujian tersebut akan diambil keputusan, bila angka signifikansi  $>0,05$ , maka gejala heteroskedastisitas tidak terjadi. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 5 - Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
Pertumbuhan Perusahaan	0.594	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastitas
Profitabilitas	0.599	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastitas
Leverage	0.970	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastitas
Likuiditas	0.230	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastitas
Efisiensi Perusahaan	0.068	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastitas

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedastitas.

### Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, dalam menganalisis regresi berganda penulis menggunakan seri program statistik SPSS. SPSS adalah suatu program *software* komputer yang digunakan untuk mengolah data baik parametrik maupun nonparametrik, seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 6 - Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	B	beta	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	1.560				
Pertumbuhan Perusahaan	0.006	0.271	2.472	0.017	Diterima
Profitabilitas	0.007	0.302	2.541	0.015	Diterima
Leverage	0.000	0.012	0.112	0.911	Ditolak
Likuiditas	0.001	0.057	0.587	0.560	Ditolak
Efisiensi Perusahaan	0.006	0.375	3.044	0.004	Diterima
F hitung	13.352				
Sig F	0.000				
R square	0.558				
Variabel Dependent	: Harga Saham				

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel diatas perhitungan regresi linear berganda didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 1,560 + 0,006X_1 + 0,007X_2 + 0,000X_3 +$$

$$0,001X_4 + 0,006X_5 + \epsilon$$

### Analisis Hipotesis

#### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besarnya harga saham yang dapat dijelaskan oleh variabel fundamental dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi regresinya ( $R$ ). Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai  $R^2$  adjusted sebesar 0,558 (55,8%) menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (perubahan perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas dan efisiensi perusahaan) dan variabel terikat (harga saham) mempunyai hubungan dengan pola yang kuat. Artinya adalah variabel-variabel bebas yang ada pada model regresi hanya mampu menjelaskan 55,8% terhadap pola pergerakan harga saham dan 44,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dan pemodal belum sungguh-sungguh mempertimbangkan variabel fundamental yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu faktor dalam membentuk harga saham industri pertambangan yang diperdagangkan di BEI. Dengan kata lain, pemodal masih lebih banyak mempertimbangkan faktor lain yang bersifat non fundamental seperti faktor teknikal (misalnya return saham di masa yang lalu) dalam menentukan harga saham.

**Tabel 7 – Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776a	.603	.558	.00339
a. Predictors: (Constant), Efisiensi Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber: Data Diolah

#### 2. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel fundamental yang terdapat dalam penelitian ini terhadap harga saham pada perusahaan industri pertambangan, dilakukan pengujian dengan

menggunakan uji-t.

**Tabel 8 - Hasil Uji t**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.560	.002		631.790	.000
Pertumbuhan	.006	.002	.271	2.472	.017
Profitabilitas	.007	.003	.302	2.541	.015
Leverage	.000	.003	.012	.112	.911
Likuiditas	.001	.002	.057	.587	.560
Efisiensi	.006	.002	.375	3.044	.004

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Diolah

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien B sebesar 0,006 dan nilai t hitung sebesar 2,472, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Harga Saham adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi Pertumbuhan Perusahaan maka akan meningkatkan Harga Saham, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,017 (sig. 0,017 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham” diterima.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien B sebesar 0,007 dan nilai t hitung sebesar 2,541, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi Profitabilitas maka akan meningkatkan Harga

Saham, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,015 (sig. 0,015 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham” diterima.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien B sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar 0,112, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Leverage terhadap Harga Saham adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi Leverage maka akan meningkatkan Harga Saham, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,911 (sig. 0,911 > 0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham” ditolak.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien B sebesar 0,001 dan nilai t hitung sebesar 0,587, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi Likuiditas maka akan meningkatkan Harga Saham, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,560 (sig. 0,560 > 0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham” ditolak.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien B sebesar 0,006 dan nilai t hitung sebesar 3,044, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Efisiensi Perusahaan terhadap Harga Saham adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi Efisiensi Perusahaan maka akan meningkatkan Harga Saham, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,004 (sig. 0,004 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Efisiensi Perusahaan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap Harga Saham” diterima.

### 3. Uji Regresi Simultan (Uji f)

Uji F-statistik dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah semua variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap satu variabel dependen. Menurut Ghazali (2005:84), dapat disimpulkan bahwa jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, tetapi jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 9 – Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.504	5	1.101	18.849	.000 <sup>b</sup>
Residual	2.570	44	.058		
Total	8.074	49			
a. Dependent Variable: Harga Saham					
b. Predictors: (Constant), Efisiensi Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, profitabilitas, Likuiditas					

Sumber: Data Diolah

Hasil Uji F diperoleh nilai F Hitung sebesar  $18,849 > 2,427$  (F Tabel:  $\alpha=0,05$ ,  $df_1=5$ ,  $df_2=44$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000$  (sig.  $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan “Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Efisiensi Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham”.

## DISKUSI

### Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama diterima karena menunjukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan perusahaan dengan harga saham.

Pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran perkembangan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Perkembangan pertumbuhan perusahaan yang meningkat menunjukkan perusahaan mampu bertahan dalam persaingan industrinya dan berhasil menjalankan strategi perusahaan. Sudut pandang investor pertumbuhan perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka, memberikan hasil yang lebih baik. Semakin baik pertumbuhan perusahaan, akan meningkatkan respon positif dari investor terhadap perusahaan, sehingga semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Intan (2022) yang menyatakan bahwa investor akan menahan sahamnya dan berinvestasi saham dengan perusahaan yang mampu menghasilkan dan meningkatkan laba setiap tahunnya. Sehingga, pertumbuhan laba perusahaan dapat mempengaruhi perilaku investor untuk membeli dan menjual sahamnya di pasar modal. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham yang artinya bahwa informasi tentang adanya pertumbuhan perusahaan direspon positif oleh investor, sehingga akan meningkatkan harga saham.

### Hubungan Profitabilitas Perusahaan Dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis kedua diterima karena menunjukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas terhadap harga saham. *Return On Asset* (ROA) yang semakin tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas modal yang perusahaan miliki yang berasal dari investasi para investor. Disamping itu tingkat pengembalian yang investor harapkan semakin besar. Sehingga keadaan ini membuat investor akan menanamkan modalnya dan harga pada saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Komang (2019) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Dimana ia menyatakan bahwa profitabilitas menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan pengambilan keputusan terkait pembelian saham dan investor akan terdorong membeli saham perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dengan ekspektasi atau harapan memperoleh pengembalian yang tinggi dari perusahaan tersebut.

### **Hubungan Leverage Perusahaan Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis ketiga ditolak karena menunjukkan leverage adanya pengaruh positif namun tidak signifikan antara *leverage* perusahaan terhadap harga saham. *Leverage* atau struktur hutang adalah indikasi besar kecilnya pemakaian hutang oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Belliwati (2020) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perusahaan pertambangan merupakan sektor usaha yang memiliki nilai hutang yang cukup tinggi untuk menjalani operasinya sehingga para investor tidak begitu memperhatikan nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan. Hal ini mengakibatkan leverage berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

### **Hubungan Likuiditas Perusahaan Dengan Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis keempat ditolak karena menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan antara likuiditas perusahaan terhadap harga saham. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kegagalan membayar hutang jangka pendeknya. Tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap harga saham, adalah karena keyakinan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Penyebab keyakinan investor, karena kuatnya fondasi keuangan perusahaan sektor pertambangan, sehingga investor cenderung tidak melihat likuiditas dalam melakukan investasinya dan pada akhirnya tidak membawa pengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini mempertegas temuan sebelumnya Erin Soleha (2022) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap saham sekaligus menentang temuan lain yang sebaliknya Belliwati (2020).

### **Hubungan Efisiensi Perusahaan Dengan Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis kelima diterima karena menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara efisiensi perusahaan terhadap harga saham. Rasio yang lebih tinggi disukai karena menunjukkan manajemen mengelola aset secara lebih baik dalam menghasilkan keuntungan. Makin cepat perputaran aset maka semakin cepat perputaran kasnya dan menekan biaya-biaya operasionalnya, sehingga perusahaan semakin efisien yang berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adipalguna (2016) & Fitriah (2016) bahwa total perputaran aset menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Pengaruh positif disebabkan oleh ketertarikan dimata investor, jika maka semakin baik perusahaan efisien dalam mengelola aset untuk memaksimalkan



profitabilitas. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan semakin tinggi pada akhirnya mempengaruhi pada naiknya harga saham perusahaan dan harga saham meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini dalam menganalisis data mengetahui pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham sektor pertambangan tahun 2018-2022, maka hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari lima variabel bebas hanya variabel pertumbuhan, profitabilitas dan efisiensi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dengan harga saham perusahaan pertambangan. Sedangkan variabel leverage dan likuiditas menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan secara langsung terhadap harga saham pertambangan Indonesia periode tahun 2018-2022.

## Limitasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data pada periode tertentu yang relatif pendek sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi pada data serupa yang diterbitkan pada periode yang lain. Penelitian ini juga masih dapat diuji lebih lanjut dengan memperluas atau menambah periode dan jumlah sampel yang diteliti.
2. Penelitian ini menggunakan variabel fundamental (hanya lima variabel) sebagai variabel bebasnya. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat diuji lebih lanjut menggunakan penelitian lain yang lebih luas cakupannya dengan memasukkan variabel-variabel baru (seperti variabel non fundamental) ke dalam model.
3. Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa hubungan

antara perubahan variabel fundamental dan perubahan harga saham adalah langsung dan linier. Oleh karena itu, penelitian serupa dapat dilakukan dengan meneliti kemungkinan adanya hubungan yang bersifat tidak linier.

## Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya menambahkan periode penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan hasil generalisasi pada kesimpulan.
2. Penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap harga saham seperti *net profit margin* (NPM), *price to earnings ratio* (PER), *earning per share* (EPS), dll.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian, tidak hanya perusahaan pertambangan, tetapi perusahaan jenis lain seperti manufaktur, dan perbankan, sehingga hasilnya dapat dibandingkan.

## Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh dari perubahan variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat disimpulkan bahwa secara signifikan terbukti dari lima variabel fundamental yang diuji hanya tiga variabel, yaitu pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan efisiensi perusahaan, yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di industri pertambangan di BEI. Kondisi demikian menunjukkan bahwa variabel fundamental merupakan informasi yang relevan bagi pemodal dalam membuat keputusan investasi, khususnya dalam melakukan jual beli saham yang diperdagangkan di BEI, dan bagi perusahaan agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Tingkat pengaruh perubahan variabel fundamental terhadap harga saham di BEI relatif tinggi, yaitu sebesar 55,8%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang secara keseluruhan mempengaruhi harga saham di luar perubahan variabel fundamental. Dengan kata lain, pemodal masih lebih banyak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang bersifat non fundamental seperti faktor-faktor teknikal (misalnya harga saham di masa yang lalu) dalam menentukan harga saham. Meskipun demikian, informasi dari variabel fundamental masih tetap merupakan salah satu informasi yang layak dipertimbangkan oleh pemodal dalam menentukan harga saham di BEI.

Secara umum hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relatif konsisten berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang berbeda ini mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik antara industri pertambangan dengan industri lainnya yang dijadikan objek oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

- Abdullaevich, M. M. (2020). The basic concepts of investment and its importance. *JournalNX- A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, 6(6), 193–196.
- Asmirantho, E., & Somantri, O. K. (2017). *The effect of financial performance on stock price at phamaceutical sub-sector company listed in Indonesia stock exchange*. 3(2), 94-107.
- Burström, T., Lahti, T., Parida, V., Wartiovaara, M., & Wincent, J. (2023). A definition, review, and extension of global ecosystems theory: Trends, architecture and orchestration of global VCs and mechanisms behind unicorns. *Journal of Business Research*, 157(January). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113605>
- Chatterjee, S., Chaudhuri, R., Mikalef, P., & Sarpong, D. (2023). Coopetition in the platform economy from ethical and firm performance perspectives. *Journal of Business Research*, 157(December 2022), 113576. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113576>
- Dwivedi, Y. K., Balakrishnan, J., Das, R., & Dutot, V. (2023). Resistance to innovation: A dynamic capability model based enquiry into retailers' resistance to blockchain adaptation. *Journal of Business Research*, 157(October 2022), 113632. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113632>
- Endri, E., & Buana, U. M. (2019). *Effect of Financial Performance on Stock Return : Evidence from the Food and Beverages Sector*. May.
- Hardani, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Hisar R, Suharna J, Amiruddin A, Cahyadi L. Pengaruh Roa Dan Der , Terhadap Return Saham Publik. In: *Forum Ilmiah*. Vol 18. ; 2021:178-189. Herawati, A., & Putra, A. S. (2018). *The Influence of Fundamental Analysis on Stock Prices : The Case of Food and Beverage Industries*. XXI(3), 316–326.
- Herlinda, S., Said, M., Gofar, N., Pratama, F., Sulastri, Inderawati, R., Putri, R. I. I., & Nurhayati. (2010). Metodologi Penelitian. *Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya*, 1–25.
- Influence, T. H. E., Corporate, O. F., Responsibility, C. S., Size, F., & Variable, M. (2019). *The influence of corporate governance, corporate social responsibility, firm size on firm value: financial performance AS*. 30, 179-186.
- Kartika, T. R., Saputra, N., Tjahjana, D., & Manurung, A. H. (2022). *Stock Investment Decision : The Effects of Personal Factors and Moderating Role of Years of Service*. 19(1994), 107–115. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.11>
- Kinerja, P., Terhadap, K., & Saham, H. (2013). *Kata Kunci: Harga Saham, Return On Asset , Return On Equity , Earning Per Share , Economic Value Added , Market Value Added*.

- Laopodis, N. T. (2020). Understanding Investments. In *Understanding Investments* (Issue June). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003027478>
- Luckieta, M., Amran, A., & Alamsyah, D. P. (2020). *The Fundamental Analysis of Stock Prices*. September.
- Mahadiansar, M., Setiawan, R., Darmawan, E., & Kurnianingsih, F. (2021). Realitas Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2019. *Matra Pembaruan*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.21787/mp.5.1.2021.65-75>
- Maharani, S. N., & Narullia, D. (2021). 9255-40523-2-Pb. 4(1), 1–13.
- Mahastanti, L. A. (2011). Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Investor Dalam Melakukan Investasi. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 4(3), 37–51. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v4i3.2424>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALI-TAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALI-TAIF.docx)
- Ode, W., Unga, H., Sarita, B., & Syaifuddin, D. T. (2019). *The Role of Fundamental Factor in Mediating The Effect of Macroeconomic Factor on Banking Performance in Indonesia*. December.
- Pamungkas, H. S., & Puspaningsih, A. (2013). Pamungkas & Puspaningsih, 2013. *Jaai*, 17(2), 156–165.
- Paolo, F., Bernhard, F., Donate, M. J., & Gonz, M. (2022). Dealing with knowledge hiding to improve innovation capabilities in the hotel industry : The unconventional role of knowledge-oriented leadership. 144(April 2021), 572–586. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.02.001>
- Putra, A. S., & Adam, M. (2021). *Analysis of the Influence of Fundamental and External Factors on Stock Prices in Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 4(October), 367–373.
- Rangel-p, C., & Fern, M. (2023). *Sustainable strategies in the luxury business to increase efficiency in reducing carbon footprint*. 157(December 2022). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113607>
- Sugiyono. (2013). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suryana. (2010). *Metodologi penelitian Model Praktis Pnelitian Kunatitaif dan Kualitatif*. 58.
- Syahza, A., & Riau, U. (2021). *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021* (Issue September).
- Variable, M. (2021). *The Influence of Fundamental Factors on Stock Returns with Exchange Rate as*.
- Virlics, A. (2013). Investment Decision Making and Risk. *Procedia Economics and Finance*, 6(November), 169–177. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00129-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00129-9)
- Warizal, Nirwanti, & Setiawan, A. B. (2019). Return On Invesment (ROI) dan Economic Value Added (EVA) terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 periode 2013-2018). *Jurnal Akunida*, 5(9), 47–58.
- Ying, M., & Tikuye, G. A. (2021). *Impacts of Firm Performance on Corporate Social Responsibility Practices : The Mediation Role of Corporate Governance in Ethiopia Corporate Business*.
- Yugiantoro, I. (2018). Investors Behavior and Trading Strategies: Evidence from Indonesia Stock Exchange. *Otoritas Jasa Keuangan, WP/18/04*, 1–44.